



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 1 No 1 Nopember 2012

JEP

Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Per Kapita Antar kabupaten/kota di Propinsi Lampung
Zulfa Emalia

Dasar Filosofi Ekonomi Bagi Hasil di Masyarakat
(Sebuah Kajian Eksploratif)
Heru Wahyudi

*Factors Affecting Rupiah's Exchange Rate After Implementation
of Floating Rate System*
Nurbetty Herlina Sitorus

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dari Sisi Permintaan,
Sisi Penawaran Dan Sisi Eksternal Pendekatan Jangka Panjang
Dan Jangka Pendek (Periode 2000 – 2010)
Thomas Andrian

Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung
Tahun 2000-2009
Lies Maria Hamzah

Identifikasi Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
(Corporate Social Responsibility/ Csr)
Di Kabupaten Lampung Tengah
Muhammad Husaini

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

*Dasar Filosofi Ekonomi Bagi Hasil di Masyarakat
(Sebuah Kajian Eksploratif)*

*Oleh
Heru Wahyudi*

ABSTRAK

Upah memiliki peranan penting bagi pekerja, bagi pemilik usaha, dan bagi pemerintah, oleh karena itu keseimbangan pengupahan harus diupayakan agar masalah pengupahan tidak selalu terulang. Ekonomi syariah memperkenalkan model upah bagi hasil. Model upah bagi hasil ternyata masih aplikatif digunakan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar filosofi mengapa model bagi hasil digunakan dalam usaha. Kajian eksploratif dengan teknik wawancara dan quisioner akan dilakukan kepada pemilik usaha, dan pekerja, serta melihat kecocokan diantara keduanya. Obyek penelitian adalah Taruko group divisi RM. Puti Minang.

Hasil penelitian membuktikan bahwa alasan utama pemilik usaha menggunakan model bagi hasil yaitu menggunakan bagi hasil karena dalam rangka mencontoh nabi/alasan agama, memiliki kecocokan dengan alasan karyawan sebesar 72,32%. Sedangkan alasan keuntungan ekonomi menjadi dasar pertimbangan kelima dengan tingkat kecocokan 10,7%.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian bapennas yang berjudul "upah minimum, sebuah kajian tentang dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja dimasa krisis,tahun 2001", hasil penelitiannya yaitu upah minimum akan berpengaruh terhadap penurunan lapangan kerja, sehingga akan menurunkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan, sehingga upah minimum direkomendasikan untuk ditunda. Upah minimum disimpulkan sebagai faktor yang tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan penduduk atau penurunan kemiskinan.

Bagi perusahaan kecil yang terkena regulasi upah minimum ini, akan berahir fatal yaitu bubarnya perusahaan karena tidak mampu membayar upah minimum. Disisi lain naiknya upah minimum akan menyebabkan permintaan tenaga kerja turun, sehingga upah berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu kenaikan upah minimum akan memicu inflasi, karena upah dan harga saling terkait dan berhubungan positif. Kemudian yang lebih menakutkan adalah ketentuan upah minimum akan menyebabkan kesenjangan sektor yang terkena peraturan dan sektor informal, sehingga disektor yang diregulasi terjadi penghambatan penciptaan lapangan kerja, dan terjadi penurunan upah disektor yang tidak diregulasi karena tenaga kerja membanjiri sektor informal, sehingga *supply* dan *demand* berjalan. Akhirnya sektor informal, buruh formal dan profesional sangat menonjol perbedaanya. Posisi upah minimum akan lebih sulit lagi kondisinya bila dihadapkan globalisasi ekonomi, dimana investor akan memilih negara yang sanggup memberikan kemudahan dalam investasi termasuk ongkos buruh yang murah.

Beberapa penelitian tentang dampak upah minimum, Fraja(1999) disebabkan penentuan upah minimum, maka perusahaan akan membuat kondisi kerja lebih keras. Menurut Basu.dkk (1999), kenaikan upah mimimum akan mengurangi *supply* tenaga kerja dari anggota rumah tangga yang lain, yang akan dipengaruhi oleh peningkatan upah minimum dan kemudian akan memberi kontribusi pada pengangguran. Menurut Couch (1999), adanya pengaruh negatif antara upah minimum terhadap pengangguran, artinya bila upah minimum meningkat maka akan semakin banyak yang menganggur. Menurut Macpherson (2002) berlakunya upah minimum akan menghasilkan kira-kira 131.000 sampai 222.000 perkerja yang kehilangan pekerjaan mereka.

Apabila upah buruh dibiarkan mengikuti mekanisme pasar dalam kondisi jumlah buruh lebih besar daripada jumlah lapangan kerja, maka upah buruh akan lebih parah, dan buruh akan sulit sejahtera, namun apabila kebijakan upah minimum dilakukan akan berpengaruh terhadap penurunan lapangan kerja, yang akhirnya akan menurunkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan.

Islam sebagai agama dijamin oleh Allah yang sempurna dan universal berdimensi dunia dan akherat tentu memiliki solusi mengatasi masalah kehidupan dunia ini yang diantaranya yaitu masalah pengupahan. Supaya dapat mencapai keadilan dan terhindar dari *kedholiman* dalam bermuamalah, maka islam memperkenalkan 2 konsep yaitu kontrak *ijarah* dan kerjasama berupa *musyarokah* dan *mudhorobah*, dengan model distribusi pendapatan berupa bagi hasil (*Profit-loss sharing*).

Bagi hasil adalah proporsi pembagian hasil usaha dalam ukuran prosentase atas kemungkinan keuntungan/kerugian riil yang akan diperoleh pihak-pihak yang bekerja sama. Jumlah nominal bagi hasil akan berfluktuasi sesuai dengan keuntungan riil dari pemanfaatan dana. Model bagi hasil paling sesuai dengan fitrah dalam berusaha yaitu kondisi untung, rugi, juga *brek even point*/ pulang pokok, namun model ini kurang disuarakan.

Salah satu usaha yang menjalankan bisnisnya berdasarkan bagi hasil di Provinsi Lampung adalah RM. Puti Minang Group, didirikan oleh Bpk.H.Andi Kusnadi, M.T.M.M, setelah usaha didirikan, kemudian operasional diserahkan kepada pengelola yaitu seluruh karyawan, sedangkan kebijakan perusahaan ditangan pemilik usaha. Dalam kondisi perekonomian yang seperti apapun dengan sistim yang digunakan ini, ternyata membuat Puti Minang Group masih tetap bisa berjalan dengan baik. Model bagi hasil *Mato* bagi karyawan akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap perusahaan, karena hasil yang akan mereka terima sesuai dengan hasil usaha yang diperoleh, sehingga semakin besar hasil perusahaan, maka nilai riil sebuah mato akan makin tinggi, dan semakin rendah hasil perusahaan, maka nilai mato akan rendah pula.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah keharmonisan pengupahan dengan model yang ada tidak akan pernah selesai karena pengusaha menganggap upah sebagai beban , sedangkan buruh menginginkan upah yang tinggi karena upah adalah

pendapatan, sehingga perlu dicari solusi pengupahan yang sesuai dengan fitrah dunia usaha.

Islam memiliki instrumen pengupahan (*ijaroh*) yang sesuai dengan fitrah dunia usaha yaitu dengan model bagi hasil. Model bagi hasil ternyata masih digunakan dalam usaha oleh sebagai masyarakat sebagaimana diterapkan oleh RM Puti Minang Group. Upah karyawan ditentukan oleh hasil riil dari bisnis, sehingga buruh dan pengusaha tidak ada yang dirugikan. RM. Puti Minang Group lebih memilih menggunakan model bagi hasil tentu ada alasan yang kuat sehingga model bagi hasil ini digunakan dalam usaha.

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah *Apakah yang menjadi alasan filosofi mengapa sebuah usaha menggunakan sistim bagi hasil dalam berusaha.*

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: engetahui alasan yang melatarbelakangi mengapa bagi hasil digunakan dalam berusaha.

Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi pengusaha/calon pengusaha, untuk menjalankan usaha dengan model bagi hasil.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pemerintah bertanggung jawab untuk mensejahterakan warganya, berkaitan dengan hal ini pemerintah dihadapkan dengan permasalahan jumlah penduduk yang besar dan lapangan pekerjaan yang terbatas, masalah buruh muncul ketika buruh menuntut upah yang tinggi, sedangkan pengusaha menginginkan upah yang rendah. Apabila tuntutan buruh dituruti, maka dalam era globalisasi seperti ini akan membuat pengusaha tidak tertarik untuk berinvestasi, atau inflasi karena biaya produksi yang tinggi, atau PHK (*Pemutusan Hubungan Kerja*) untuk menekan biaya agar produk dapat bersaing. Upah apabila dilepas sesuai mekanisme pasar, maka dengan kondisi jumlah penduduk yang besar dengan lapangan kerja yang terbatas, maka upah akan lebih rendah lagi. Sedangkan apabila yang dituruti adalah keinginan pengusaha berupa upah yang rendah, maka tanggung jawab pemerintah untuk mensejahterakan rakyat akan sangat sulit.

Dengan segala kondisi yang ada pemerintah membuat peraturan tentang upah minimum, pengusaha menginginkan upah minimum yang rendah, sedangkan serikat buruh menuntut upah minimum yang lebih tinggi lagi, inilah kondisi sulit berkaitan dengan pengupahan, sehingga perlu dicari solusi menyelesaikan masalah ini.

Berkaitan dengan penyelesaian masalah ini, Islam memperkenalkan 2 konsep yaitu kontrak *ijarah* dan kerjasama berupa *musyarokah* dan *mudhorobah*, dengan model distribusi pendapatan berupa bagi hasil (*profit-loss sharing*).

Bagi hasil adalah proporsi pembagian hasil usaha dalam ukuran prosentase atas kemungkinan keuntungan/kerugian riil yang akan diperoleh pihak-pihak yang bekerja sama. Jumlah nominal bagi hasil akan berfluktuasi sesuai dengan keuntungan riil dari pemanfaatan dana.

Dalam Islam, hubungan antara majikan-pekerja idealnya adalah hubungan antara saudara sesama makhluk Allah, seorang pekerja tidak boleh dibebani dengan tugas yang terlalu berat atau sulit di luar kemampuannya, namun pekerja juga tidak boleh berbuat *dholim* terhadap majikannya dengan menyia-nyiakan pekerjaannya. Model bagi hasil sangat menghargai nilai manusia dan sesuai dengan *fitroh* berusaha, dimana hasil riil yang akan menjadi patokan dalam pengupahan.

Dengan Model bagi hasil pengusaha tidak menjadikan upah sebagai biaya, karena yang menjadi biaya sesungguhnya adalah biaya-biaya yang muncul dalam rangka menghasilkan laba. Tanpa mengganggu biaya upah berarti pengusaha akan punya kesempatan banyak untuk pengembangan usaha/ekspansi usaha. Di sisi lain, model bagi hasil akan memotivasi karyawan untuk menghasilkan laba yang paling banyak karena semakin besar laba yang diperoleh akan berdampak pada besarnya bagi hasil yang diterima, dan semakin kecil laba yang diperoleh, maka semakin sedikit bagi hasil yang diterima.

Model bagi hasil akan memotivasi, sehingga dengan sistem bagi hasil ini karyawan dengan pekerjaan yang sama akan dapat memperoleh hasil riil yang berbeda pada cabang usaha yang berbeda karenanya dengan upah model bagi hasil karyawan tidak akan begitu peduli dengan jabatan pekerjaan, tetapi justru akan sangat peduli dengan hasil riil usaha yang dijalankan karena hasil ini yang akan dibagikan. Jadi dengan kerangka fikir yang demikian dapat ditarik benang

merah bahwa sistem upah bagi hasil terhindar dari konflik penentuan upah antara pengusaha dan pekerja.

Berdasarkan penelitian di Gorontalo, Banten dan Makassar tahun 2006, dengan model eksplorasi telah dikumpulkan 10 argumentasi mengapa sebuah usaha menggunakan model bagi hasil yaitu : mentaati syariat/ untuk syiar agama Islam/mencontoh nabi, secara ekonomi bagi hasil lebih menguntungkan, karena bagi hasil lebih kekeluargaan, karena bagi hasil membuat termotivasi kerja, karena bagi hasil menumbukan rasa memilik, karena bagi hasil lebih adil, karena bagi hasil sudah adat kebiasaan, karena bagi hasil membuat nyaman bekerja, karena bagi hasil lebih transparan, dan karena bagi hasil praktis.

Sepuluh alasan di atas dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut, sehingga dapat diketahui urutan alasan pertama sampai alasan ke sepuluh, mengapa model bagi hasil digunakan oleh RM. Puti Minang, baik dari sisi pemilik usaha maupun dari sisi karyawan pengelola usaha.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi, jadi semua karyawan RM.Puti Minang akan menjadi objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari wawancara dan kuisioner, dan data sekunder dari laporan keuangan Puti Minang Group.

II. LANDASAN TEORI

2.1. SYIRKAH /AL MUSYARAKAH

Secara bahasa *syirkah* atau *musyarakah* berarti mencampur. Syirkah atau musyarakah adalah akad atau kontrak kerja sama (joint, partnership) antara dua pihak atau lebih dalam berusaha, yang keuntungan dan kerugiannya ditanggung secara bersama-sama. Atau akad (kontrak) kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal, modal : expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Dan apabila seluruh dana hanya dari satu pihak sedangkan pihak lain sebagai pengelola dana tersebut, maka kerjasama ini disebut dengan *mudhorobah*. Ringkasan pengertian ini akan sesuai dengan pendapat dari beberapa ahli berikut.

Mudharabah

Menurut Ash Shadr (2008: hal 330) *'aqd al mudharabah* (*kontrak silent partnership*) adalah jenis persekutuan khusus antara pekerja (partner aktif) dan pemilik modal (*partner pasif*), dimana si pekerja setuju untuk "memutar" modal dalam perdangan dengan sistim bagi hasil atas profitnya.

Menurut Qurashi (2007 : hal 154) *mudharabah* berasal dari kata *adh-dharb fil ardhi*, karena seorang pekerja berjalan di bumi dalam upayanya berdagang dan mencari keuntungan melalui permintaan pemilik harta, maka *adh-dharb* merupakan penyebab bagi keduanya dan dengan begitu *al-mufa'alah* pun terjadi. Penduduk hijaz menamakanya *qiradh* yang berasal dari *al-qardh*, yaitu sejumlah uang dari pemilik harta yang diserahkan pada pekerja atau pengelola dan kemudian pengelola atau pengelolanya mengambil sebagian keuntungan sebagai upah pekerjaanya.

Menurut Ash Siddiqi (1996 : hal 8) *mudhorobah* yaitu bahwa satu pihak menyediakan modal dan pihak lain memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan usaha, berdasarkan kesepakatan bahwa keuntungan dari usaha tersebut akan dibagi menurut bagian yang telah ditentukan.

Menurut Haritsi Al (2006 ; hal 96) *mudharabah* adalah bila seseorang menyerahkan harta kepada orang lain untuk dikelolanya, dan keuntungan dibagi diantara keduanya sesuai kesepakatan berdua.

Menurut Antonio (2001 : hal 91) *mudhorobah* adalah akad kerjasama antara dua pihak dimana pihak *shohibul mal* menyediakan dana, dan pihak lain menjadi pengelola(*mudhorib*), keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan.

Menurut Chapra (2000: hal 30), *mudharabah* adalah sebuah bentuk kemitraan dimana salah satu pihak disebut *shahibul-maal* (penyedia dana), menyediakan sejumlah modal tertentu dan bertindak sebagai mitra fasif, sedangkan mitra lain disebut *mudhorib*(pelaku usaha) yang menyediakan tenaga, keahlian usaha,dan menejemen usaha baik dibidang perdagangan, industri atau jasa untuk mendapatkan laba.

Menurut Iqbal (2008 :hal 143) *mudhorobah* atau *qirad*, adalah sama, *qirad* berasal dari *Hijaz*, sedangkan *mudhorobah* berasal dari *Irak*, qirad menekankan pada aspek pinjaman modal dan penyerahan sebagian keuntungan untuk si peminjam, sedangkan *mudhorobah* menekankan pembagian keuntungan antar pemilik modal dan pengusaha yang menerima modal.

Menurut Lewis (2001 ; hal 60) *mudharobah* berasal dari kata *dharrb-fi al-ardh* difahami sebagai kontrak paling sedikit dua pihak, yaitu pemilik modal (*shahib al-mal atau rabb al mal*) yang mempercayakan sejumlah dana kepada pihak lain (*mudharib*) untuk menjalankan suatu aktivitas atau usaha.

Menurut Mansur (2007; hal 142) *mudharobah* berasal dari kata *dharb-perjalanan* dimuka bumi untuk mencari rezeki Allah SWT (*Al-Muzamil 73 : 20*) adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal (100%), sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*), keuntungan usaha dibagi antara pemilik modal dan pengelola menurut nisbah tertentu sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, misalnya 50% : 50% atau 40% : 60%, dan seterusnya.

Menurut Misanam (2008: hal 530), *Mudharobah (trust financing)* yaitu kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam satu *mu'amallah*, dimana satu pihak memberikan kontribusi permodalan, sementara pihak lain memberi kontribusi kewirausahaan yang dapat berupa tenaga, pikiran/ide, dan manajemen. Pihak pertama disebut sebagai *sahib al-maal (financier)*, sedangkan pihak kedua disebut *mudharib (entrepreneur)*. Dalam kerjasama ini mereka bersepakat untuk melakukan *loss-profit sharing*

Menurut Qurashi (2007 : hal 155-156), keistimewaan ekonomi *mudhorobah* yaitu

1. *mudhorobah* menyasikan pekerja dan pemodal, mengangkat derajat pekerja dengan mengubahnya dari sekedar alat dalam proses produksi ke posisi mitra.
2. *mudhorobah* dapat meningkatkan produksi pekerja, serta mendorong minat pekerja terhadap kesuksesan perdagangan dan rencana yang ada ditangannya.
3. *mudhorobah* menumbuhkan pendapatan pekerjaan dengan menambah porsi yang diperoleh pada saat pencarian laba, maka *mudhorobah* membantunya dalam menabung atau menghadapi pembelanjaan-pembelanjaan yang tidak biasa.
4. sesungguhnya *mudhorobah* mencegah pengangguran dengan membangun hubungan-hubungan yang langgeng di antara pemilik harta dan pekerja.
5. *mudhorobah* membuka pintu kerjasama ekonomi antara pemilik modal dan pekerja atas landasan yang adil tanpa melecehkan pekerjaan dan

mengunggulkan aspek modal, melainkan atas landasan kerjasama dalam hal menghasilkan hak-hak dan keunggulan-keunggulan yang setara, sebagaimana menjamin kepastian kerja dan menyelesaikan krisis-krisis ekonomi yang terjadi dalam negeri.

6. sesungguhnya *mudhorabah* menghindarkan perluasan modal individu karena keuntungan itu harus terdistribusi dengan cara yang adil diantara kedua belah pihak, namun-padaumumnya-tidak terjadi perluasan harta si pemilik modal.

Menurut Metwally(1995: hal146) *mudhorobah* adalah sebuah kerjasama dimana bank menyediakan seluruh modal dan nasabah bertanggungjawab dalam hal manajemen. Sebagai imbalan nasabah menerima proporsi yang disepakati dari keuntungan bersih. Dalam kasus kerugian yang terjadi akibat kegiatan-kegiatan bisnis yang normal, bank menanggung seluruh kerugian, sedangkan nasabah hanya mengalami kerugian berupa kehilangan keuntungan yang sesogyanya menjadi imbalan atas usahanya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian *mudharabah* menurut istilah adalah akad antara pemilik modal (harta) dengan pengelola modal tersebut, dengan syarat bahwa keuntungan diperoleh dua belah pihak sesuai jumlah kesepakatan.

2.2. BAGI HASIL

Menurut Karim (2007: 116-117), nisbah bagi hasil yaitu pedoman pembagian usaha bila usaha tersebut menghasilkan untung. Selain disepakati pembagian untung, juga disepakati penanggungian biaya, bila biaya ditanggung oleh pelaksana, maka yang dilakukan adalah bagi penerimaan (*revenue sharing*), dan bila disepakati biaya ditanggung oleh pemodal berarti yang dilakukan adalah bagi untung (*profit sharing*).

Menurut Muhammad (2002:42) yang dimaksud sistim bagi hasil adalah kerjasama antara pemilik modal dan pengusaha untuk saling berbagi keuntungan atau kerugian, sehingga dengan adanya kerjasama ekonomi akan terbangun pemerataan dan kebersamaan.

Menurut Yuomidin (2006: 12) bagi hasil adalah model sistim kerjasama yang membagi hasil berdasarkan pada tingkat laba-rugi perusahaan.

Menurut Jusmaliani (2005 : hlm 54), bagi hasil (*profit and loss sharing*) adalah model kerjasama antara dua pihak dalam menjalankan usaha, pihak

pemodal(investor) dan pengusaha yang memberikan andil keahlian, keterampilan, untuk mengelola usaha, dengan ketentuan kedua pihak berhak atas hasil yang akan dicapai, dan penentuan hak berdasarkan prosentase karena tidak ada yang dapat memastikan keuntungan dan bukan atas besarnya dana yang diinvestasikan.

Menurut Nafik (2007 : hal 11-13) sistim bagi hasil merupakan alat pengikat antara pengusaha dan pekerja, merupakan satu sumber penting dan permanen dari perolehan keuntungan yang akan menghasilkan efisiensi yang lebih besar bagi para pekerja industri, karena ada bagian keuntungan yang mereka peroleh diharapkan akan lebih giat dan tekun untuk memelihara barang-barang dan alat-alat produksi. Sehingga ketika mereka semakin giat bagian untuk mereka akan meningkat dan pengusaha memperoleh hasil keuntungan yang meningkat. Bahwa model pengupahan biasa mengakibatkan pemborosan material maupun spiritual dan tidak ditemui dalam bagi hasil.

Sistem bagi hasil dapat diterapkan dalam empat model. *Pertama*, bagi sistem hasil berdasarkan pendapatan (*Revenue Sharing System, RSS*). *Kedua*, sistem bagi hasil berdasarkan laba kotor (*Gross Profit Sharing System(GPSS)*). *Ketiga*, sistem bagi hasil berdasarkan laba operasi bersih (*Operating Profit Sharing System, OPSS*). Dan *keempat*, sistem bagi hasil berdasarkan laba bersih (*Net Profit Sharing System, NPSS*). Letak masing-masing model bagi hasil dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1
Posisi Pembayaran Bagi Hasil Setiap Model Pada Laporan Laba Rugi

Keterangan	Nilai rupiah	Posisi pembayaran bagi hasil setiap model
Pendapatan(revenew)	Xx	RSS
- HPP	XX	
Laba Kotor	XX	GPSS
- biaya tetap dan biaya lainnya	XX	
Laba operasi Bersih	XX	OPSS
Zakat*		
Laba bersih sebelum pajak		
pajak		
zakat		
Laba Bersih setelah zakat dan pajak		NPSS

Sumber : Nafik Muhammad (2007: 11-13)

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tingkat explanasi nya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptip. Penelitian deskriptip adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara jelas tanpa adanya perlakuan objek yang diteliti.

Sedangkan berdasarkan tujuannya, penelitian ini bukan penelitian dasar, tetapi penelitian terapan. Menurut Sekaran (1994: hal 6), bila penelitian diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian terapan, tapi bila penelitian yang dilakukan untuk sekedar memahami masalah secara mendalam, maka penelitian itu dinamakan penelitian dasar.

Menurut Suriasumantri(1985: hal 15), penelitian dasar/penelitian murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah kehidupan praktis.

B. Data dan Sumber data

Berdasarkan sumbernya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang dibuat dan dilaporkan dalam laporan keuangan RM.Puti Minang Group pada saat mendistribusikan bagi hasil.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode untuk memperoleh data tergantung data yang akan diambil, adapun data yang akan diambil terdiri dari 2 kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang harus dibuat/dikumpulkan sendiri oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikerjakan oleh pihak lain, sehingga peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut. Data alasan penggunaan model bagi hasil diperoleh dengan quisoner dan wawancara kepada masing-masing cabang. Caranya setiap cabang Puti Minang seorang pekerja

level atas dan seorang pekerja level bawah diwawancarai untuk keperluan pencarian data/informasi.

D. Alat Ukur Untuk Pemecahan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan alat analisis tabulasi.

IV . HASIL DAN PEMBAHASAN “DASAR FILOSOFIS EKONOMI BAGI HASIL”

4.1.1. Alasan *Shohibul Maal* Menggunakan Model Bagi Hasil Dalam berusaha.

Pihak yang paling menentukan untuk berlakunya model bagi hasil adalah kemauan dari pemilik usaha/*shohibul maal*. Bagi *shohibul maal*/pemilik usaha, sesungguhnya akan dirugikan secara materi atau dari nominal ekonomi, karena nilai nominal bagi hasil yang harus direlakan untuk karyawan nilainya berkisar 2 sampai 10 kali lipat dari upah minimum. Oleh karena itu, pembahasan tentang alasan mengapa *shohibul maal* mau dengan model bagi hasil layak untuk di dahulukan.

Dari quisoner yang diberikan, pemilik usaha memberikan jawaban quisoner, berupa urutan alasan mengapa menggunakan model bagi hasil dalam berusaha adalah sebagaimana dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Alasan *Shohibul Maal* Menggunakan Model Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Urutan	1	5	4	3	2	8	10	6	7	9

Sumber ; data Primer ; 2010

Keterangan:

- A. Untuk mencontoh nabi/ mentaati syariat/ untuk syiar agama islam
- B. secara ekonomi bagi hasil lebih menguntungkan
- C. karena bagi hasil lebih kekeluargaan
- D. karena bagi hasil membuat termotivasi kerja
- E. karena bagi hasil menumbukan rasa memiliki
- F. karena bagi hasil lebih adil
- G. karena bagi hasil sudah adat kebiasaan
- H. karena bagi hasil membuat nyaman bekerja
- I. karena bagi hasil lebih transparan
- J. karena bagi hasil praktis

Berdasarkan jawaban dari pemilik usaha tentang alasan mengapa menggunakan sistim bagi hasil dalam usaha yang dijalankan terlihat bahwa alasan pertama : karena mentaati syariah/untuk syiar agama islam/mencontoh nabi. Alasan kedua adalah bagi hasil akan menumbuhkan rasa memiliki. Alasan ketiga karena bagi hasil akan membuat termotivasi kerja. Alasan keempat yaitu bagi hasil lebih kekeluargaan. Alasan kelima yaitu karena secara ekonomi lebih menguntungkan. Alasan keenam yaitu bagi hasil akan membuat nyaman bekerja. Alasan ketujuh karena transparansi. Alasan kedelapan karena bagi hasil lebih adil. Alasan kesembilan adalah bagi hasil praktis. Dan alasan terakhir mengapa menggunakan bagi hasil adalah karena bagi hasil sudah menjadi adat kebiasaan.

4.1.2. Alasan Karyawan Menggunakan Model Bagi Hasil

Andaisaja karyawan tidak mau dengan model bagi hasil, maka sebaik apapun *sohibul maal* maka sistem bagi hasil ini tidak bisa berjalan, oleh karena itu perlu diteliti sesungguhnya apa yang menjadi alasan karyawan rekan usaha memilih di upah dengan upah bagi hasil dari pada upah minimum atau upah harian.

Para karyawan rekan usaha sekiranya tidak mau dengan bagi hasil tentu mereka akan memilih untuk menjadi karyawan biasa sehingga tidak perlu bersusah payah mencari bagi hasil yang belum pasti, bukan menjadi rekan usaha, atau mereka bisa bekerja ditempat lain yang menggunakan upah selain bagi hasil.

Untuk mengetahui alasan karyawan mengapa menggunakan model bagi hasil dilakukan dengan penyebaran kuisioner kepada keseluruhan karyawan dengan status rekan usaha karena merekalah yang berhak atas bagi hasil di Puti Minang Group dan tidak kepada karyawan calon anggota atau karyawan anggota, para karyawan diminta mengisi alasan terpenting (1) sampai alasan paling tidak penting (10) mengapa mereka mau menggunakan sistim bagi hasil untuk menentukan upah mereka.

Berdasarkan quisioner yang dibagikan sebagaimana bentuknya pada lampiran 3, inilah rekapan jawaban dari karyawan tentang alasan mengapa sistim bagi hasil digunakan karyawan Puti Minang Group untuk menentukan upah mereka.

Tabel 4.18
Rekap Jawaban Mengapa Karyawan Menggunakan Model Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah
1	81	18	6	1	2	3	-	-	1	-	112
2	19	25	26	14	16	5	2	4	1	-	112
3	5	21	26	35	11	2	6	3	2	1	112
4	-	15	27	40	9	8	6	2	4	1	112
5	3	12	7	7	34	33	6	6	1	3	112
6	-	8	3	5	25	25	25	8	10	3	112
7	-	7	10	6	8	23	30	12	11	5	112
8	4	2	1	2	3	10	18	47	25	-	112
9	-	2	6	2	4	-	11	28	50	9	112
10	-	2	-	-	-	3	8	2	7	90	112
jumlah	112	112	112	112	112	112	112	112	112	112	

Sumber : data primer ; diolah 2010

Nb (-) berarti tidak ada yang memberi jawaban (0)

1, 2, 3, 4 dan seterusnya adalah rengking dan A, B, C adalah jenis alasannya

1. Prioritas Yang Menjadi Alasan Pertama

Pembahasan akan dimulai dari alasan terpenting, bernomor satu, mengapa karyawan menggunakan sistim bagi hasil, jawaban karyawan sebagai alasan pertama tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Prioritas Yang Menjadi Alasan Pertama Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
1	81	18	6	1	2	3	-	-	1	-	112
%	72,32	16,07	5,35	0,89	1,78	2,67	-	-	0,89	-	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Keterangan:

- A. Untuk mencontoh nabi/ mentaati syariat/ untuk syiar agama islam
- B. secara ekonomi bagi hasil lebih menguntungkan
- C. karena bagi hasil lebih kekeluargaan
- D. karena bagi hasil membuat termotivasi kerja
- E. karena bagi hasil menumbukan rasa memiliki
- F. karena bagi hasil lebih adil
- G. karena bagi hasil sudah adat kebiasaan
- H. karena bagi hasil membuat nyaman bekerja
- I. karena bagi hasil lebih transparan
- J. karena bagi hasil praktis

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa 72,32% karyawan menjawab alasan agama yaitu meniru nabi/ mentaati syariat/ siar agama, sebagai argumen pertama mengapa mereka menggunakan model bagi hasil untuk menghitung upah mereka.

Apabila jawaban karyawan dipadukan dengan jawaban *sohibul maal*/ pemilik usaha ternyata ada kesamaan visi, misi dalam model bagi hasil ini yaitu mereka membangun sistim yang dilandasi oleh rasa spiritual karena bukan sekedar bekerja dan mendapat untung/hasil, tetapi lebih dari itu, yaitu mereka berharap nilai akherat dalam kegiatan ekonominya. Jadi untuk membangun usaha dengan model bagi hasil agar berhasil, maka langkah awal yang harus diambil adalah menyamakan visi dan misi, karena dengan visi dan misi inilah suatu sistem akan bersinergi untuk mencapainya.

Sebanyak 16,07 % karyawan menjadikan alasan pertamanya adalah karena bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki, jadi menurut 16,07% karyawan alasan rasa memiliki sebagai alasan paling penting mengapa sistim bagi digunakan untuk menentukan upah mereka. Dengan tumbuhnya rasa memiliki, maka karyawan akan lebih termotivasi dalam bekerja sehingga produktivitas akan naik yang berujung kepada laba dan bagi hasil tinggi.

Sebanyak 5,35% karyawan menjadikan alasan pertamanya adalah karena bagi hasil lebih kekeluargaan dan sisanya tidak ada yang lebih dari 3%, bahkan alasan praktis dan nyaman bekerja bukan sebagai alasan pertama.

2. Prioritas Yang Menjadi Alasan Kedua

Tabel 4.20

Prioritas Yang Menjadi Alasan Kedua Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Σ
2	19	25	26	14	16	5	2	4	1	-	112
%	16,96	22,32	23,31	12,5	14,2	4,46	1,7	3,5	0,8	-	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alasan sebanyak 22,23% menjadikan alasan ekonomi sebagai alasan kedua. Upah bagi hasil lebih menguntungkan daripada upah minimum maupun upah harian. Bahwa bagi hasil masing-masing karyawan secara umum dipengaruhi oleh jumlah karyawan dan hasil bersih yang dibagi. Apabila jumlah karyawan semakin banyak, maka porsi masing-masing karyawan akan berkurang, ini berarti bagi hasil menghendaki penggunaan tenaga kerja paling efisien, tidak perlu berbanyak-banyak karyawan atau kekurangan.

Bagi hasil juga dipengaruhi nilai laba yang dibagi, berarti untuk meningkatkan bagian masing-masing karyawan, maka pilihannya adalah meningkatkan laba bersih yang akan dibagi yaitu dengan cara meningkatkan omset dan mengurangi biaya.

Menumbuhkan motivasi kerja menjadi alasan kedua oleh 12,5% karyawan, dan karena menumbuhkan rasa memiliki sebagai alasan kedua dari 14,28% karyawan. Argumentasi yang lain sisanya sekitar 10 % sebagai alasan kedua mengapa karyawan menggunakan model bagi hasil yaitu karena adat kebiasaan 1,7%, karena membuat nyaman bekerja 3,5%, dan karena transparansi 0,8%. Alasan praktis tidak mendapat kedudukan untuk menjadi alasan kedua, terbukti dari tidak ada yang berpendapat demikian 0%.

3. Prioritas Yang Menjadi Alasan Ketiga

Tabel 4.22

Prioritas Yang Menjadi Alasan Ketiga Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
3	5	21	26	35	11	2	6	3	2	1	112
%	4,46	18,75	23,21	31,25	9,8	1,7	5,4	2,6	1,7	0,8	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan alasan ketiga mengapa karyawan menggunakan model bagi hasil. Dari tabel tersebut sebanyak 31,25% karyawan berpendapat bahwa bagi hasil membuat termotivasi kerja adalah alasan ketiga. 23,21% karyawan beralasan bagi hasil lebih kekeluargaan sebagai alasan ketiga. Sedangkan 18,75 % menjadikan alasan ketiga adalah karena bagi hasil menguntungkan secara ekonomi, dan 9,8% beralasan bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki sebagai alasan ketiga.

Alasan bagi hasil lebih praktis, transparan, lebih adil serta bagi hasil membuat nyaman bekerja tidak menjadi alasan ketiga yang menonjol, karena tidak lebih dari 5 %, tapi yang mulai muncul hal yang menarik adalah sebanyak 5,4 % beralasan adat kebiasaan sebagai alasan ketiga mengapa bagi hasil digunakan.

Dari tabel di atas juga masih ada informasi yang menarik yaitu bagi 4,46% karyawan menganggab alasan agama adalah alasan yang layak untuk menjadi alasan ke 3 nya.

4. Prioritas Yang Menjadi Alasan Keempat

Tabel 4.23

Prioritas Yang Menjadi Alasan Keempat Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
4	-	15	27	40	9	8	6	2	4	1	112
%	-	13,39	24,1	35,7	8,03	7,1	5,4	1,7	3,5	0,8	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Berdasarkan tabel 4.22 di atas terlihat bahwa sebanyak 35,7% karyawan menyatakan alasan keempat mengapa bagi hasil digunakan adalah karena bagi hasil lebih membuat termotivasi kerja.

Sebanyak 24,1% karyawan menyatakan alasan keempat adalah karena bagi hasil lebih kekeluargaan, dan menguntungkan secara ekonomi dengan sebab bagi hasil menjadi alasan keempat oleh 13,39% karyawan.

Bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki menjadi alasan keempat menurut 8,03% karyawan, dan alasan agama tidak mendapat tempat sebagai alasan ke 4 serta kepraktisan tidak menjadi alasan keempat yang berarti karena hanya 0,8%.

5. Prioritas Yang Menjadi Alasan Kelima

Berdasarkan jawaban karyawan mengapa menggunakan model upah bagi hasil, pada alasan kelima ada hal yang menarik, seperti terlihat pada tabel 4.24 berikut ini :

Tabel 4.24.

Prioritas Yang Menjadi Alasan Kelima Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
5	3	12	7	7	34	33	6	6	1	3	112
%	2,6	10,7	6,25	6,25	30,36	29,46	5,4	5,4	0,8	2,6	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Berdasarkan tabel 4.24 di atas yang menarik dari alasan kelima semua karyawan dengan pengetahuan dan pengalamannya, menganggap semua alasan di atas pantas untuk menjadi alasan kelima, hal ini terjadi karena perbedaan ilmu dan kondisi karyawan artinya karyawan ketika memberikan alasan pertengahan yaitu di antara sangat penting dan paling tidak penting maka inilah jawabannya.

Alasan mengapa menggunakan model bagi hasil sebagai alasan kelima mayoritas karyawan berpendapat bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki 30,36%, karena dengan rasa memiliki ini akan dapat keharmonisan untuk mencapai tujuan bersama yaitu laba yang besar sehingga bagi hasil yang diterima akan besar.

Alasan selanjutnya adalah karena bagi hasil lebih adil 29,46% karyawan berpendapat demikian, jadi dengan keadilan yang terdapat pada model ini sangat penting sehingga mayoritas kedua karyawan berpendapat demikian.

Terdapat tiga pasang pendapat yang sama untuk menjadi alasan kelima yaitu karena alasan kekeluargaan dan karena bagi hasil membuat termotivasi

kerja 6,25% dan pasangan sebanyak 5,4 % karyawan beralasan adat kebiasaan dan bagi hasil membuat nyaman bekerja sebagai alasan kelimanya.

Pasangan ke tiga yaitu 2,6 % beralasan karena bagi hasil praktis dan alasan agama sebagai alasan kelimanya. Alasan transparan, juga dianggap pantas untuk menjadi alasan keempat setidaknya menurut 1 orang karyawan,

6. Prioritas Yang Menjadi Alasan Keenam

Tabel 4.25

Prioritas Yang Menjadi Alasan Keenam Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
6	-	8	3	5	25	25	25	8	10	3	112
%	-	7,1	2,6	4,46	22,32	22,32	22,32	7,1	8,9	2,6	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Dari data di atas, yang menarik pada alasan keenam adalah ada tiga suara terbanyak dan sama yaitu 22,32% karyawan berpendapat bahwa yang menjadi alasan ke enam adalah karena bagi hasil lebih adil, menumbuhkan rasa memiliki dan karena bagi hasil sudah adat kebiasaan, jadi sebanyak 3 group karyawan yang berpikiran sama atau sebanyak 75 karyawan.

Hal yang menarik lagi pada alasan keenam ini yaitu alasan karena bagi hasil lebih kekeluargaan dan praktis juga memiliki peminat yang sama untuk menjadi alasan keenam sebanyak 2,6%, demikian juga bagi hasil menguntungkan secara ekonomi dan membuat nyaman bekerja sebanyak 7,1 %.

Alasan karena agama tidak lagi menjadi alasan ke enam karena tidak ada karyawan yang berpendapat demikian.

7. Prioritas Yang Menjadi Alasan Ketujuh

Tabel 4.26

Prioritas Yang Menjadi Alasan Ketujuh Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
7	-	7	10	6	8	23	30	12	11	5	112
%	-	6,25	8,9	5,3	7,1	20,53	26,78	10,7	9,8	4,5	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alasan ketujuh mengapa karyawan menggunakan model bagi hasil adalah karena bagi hasil adalah adat kebiasaan, setidaknya ada 26,78% karyawan yang berpendapat demikian. Jadi lebih seperempat karyawan masih memegang adat minang sebagai alasan yang layak untuk diposisikan menjadi alasan ketujuh.

Karyawan sebanyak 20,53 % beralasan kerana keadilan yang ada pada bagi hasil sebagai alasan ketujuh, lalu yang lain beralasan karena transparansi dalam bagi hasil dikemukakan oleh 9,8% karyawan.

Sebanyak 10,7% karyawan beralasan bagi hasil membuat nyaman bekerja sebagai alasan ketujuhnya.

Alasan agama tidak mendapat tempat sebagai alasan ketujuh bagi semua karyawan, jadi posisi agama sebagai alasan ketujuh tidak disini tempatnya.

Yang menarik dari alasan ketujuh ini adalah tersusunnya deret hitung yaitu 5,6,7,8,10,11 dan 12, yang menunjukkan semua memandang varibel-variabel tersebut layak untuk menjadi alasan ketujuh.

8. Prioritas Yang Menjadi Alasan Kedelapan

Tabel 4.27

Prioritas Yang Menjadi Alasan Kedelapan Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
8	4	2	1	2	3	10	18	47	25	-	112
%	3,57	1,7	0,8	1,7	2,67	8,9	16,07	41,96	22,32	-	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Alasan kedelapan yang kuat berdasarkan data pada tabel 4.27 di atas adalah karena bagi hasil membuat nyaman bekerja menurut 41,96% karyawan, artinya dengan model bagi hasil yang ada sudah diperoleh kenyamanan kerja atau mereka sudah nyaman dengan model begitu, sehingga nyaman bekerja tidak menduduki alasan yang penting bahkan hanya menjadi alasan kedelapan, demikian juga alasan bagi hasil lebih transparan menurut 22,32% karyawan bukan menjadi hal yang penting lagi karena semua karyawan dapat mengetahui dengan jelas dan mudah kondisi keuangan dan kondisi usaha perusahaan dengan melihat buku harian yang selalu sedia setiap saat ditangan kasir bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya.

Informasi lain yang menarik dari tabel di atas adalah ada 3,57% karyawan menjadikan alasan agama sebagai alasan kedelapan, jadi menurut 3,57% pendapat ini menyatakan bahwa agama bukan menjadi alasan penting sehingga layak menjadi alasan kedelapan, berarti setidaknya ada 3,57% karyawan beralasan agama sepantasnya diposisi sebelum runner up atau agama jangan menjadi landasan utama mengapa sistim bagi hasil digunakan dalam berusaha. Walaupun suara ini kecil tapi menarik atau aneh.

9. Prioritas Yang Menjadi Alasan Kesembilan

Tabel 4.28

Prioritas Yang Menjadi Alasan Kesembilan Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
9	-	2	6	2	4	-	11	28	50	9	112
%	-	1,7	5,4	1,7	3,5	-	9,8	25	44,64	8,03	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Alasan bagi hasil lebih transparan dan alasan membuat nyaman bekerja merupakan argumentasi kesembilan yang paling dominan yaitu menurut 44,64% karyawan dan 25 % karyawan berdasarkan tabel 4,28 di atas, jadi hampir 70% karyawan berpendapat bahwa alasan kesembilan mengapa bagi hasil digunakan adalah transparansi dan kenyamanan bekerja .

Sebanyak 44,64% karyawan berpendapat transparansi yang ada pada sistim yang digunakan tidak diragukan lagi sehingga alasan transparan menjadi alasan kesatu sebelum terakhir, sangat dimengerti bahwa usaha yang dijalankan oleh Puti Minang sangat membutuhkan transparansi laporan keuangan, karena itu laporan keuangan yang ada menggambarkan semua informasi keuangan yang terjadi.

Dari profil karyawan yang telah dibahas bahwa mayoritas berpendidikan SMA bahkan ada yang SD, dan sangat jarang karyawan yang berpendidikan PT. Padahal karyawan dengan latar belakang ilmu apapun yang dimiliki, harus bisa mengerti informasi dari laporan harian yang ada.

Untuk mencapai maksud transparansi dan mudah dimengerti bagi yang membaca, maka Puti Minang membuat laporan keuangan harian sangat sederhana dan dapat dilihat 1 x 24 jam, bahkan lantaran sangat sederhana dan bermotif mencapai tujuan yang penting bisa memahamkan karyawan, buku besar yang ada menggunakan istilah yang tidak tepat dalam kajian ilmu akuntansi.

Buku besar laporan keruangan harian tersebut berada di petugas kasir, sehingga praktis siapapun yang ingin melihat: hasil operasi, biaya maupun cadangan laba bersih yang akan dibagi harian, bisa terealisasi

Transparansi dan nyaman bekerja dengan sebab menggunakan model bagi hasil menjadi alasan kesembilan berarti tidak penting, dengan kata lain, perihal Transparansi dan nyaman bekerja bukan menjadi masalah lagi dalam model bagi hasil, karena nyaman bekerja dan transparansi memang inheren dalam model bagi hasil.

Berdasarkan tabel alasan kesembilan di atas ada informasi lain yaitu alasan menggunakan bagi hasil karena agama dan rasa adil tidak ada peminatnya, jadi adil dan alasan landasan agama memang hal yang penting dalam model bagi hasil. Alasan karena secara ekonomi lebih menguntungkan dan alasan bagi hasil membuat motivasi kerja memiliki peminat yang sama untuk menjadi alasan kesembilan yaitu sebesar 1,7% atau 2 suara, bagi karyawan dengan posisi yang tinggi dan bagian mato yang besar memang akan mungkin berpendapat demikian, yaitu secara ekonomi dan kenyamanan kerja tidak penting lagi karena itu pantas untuk menjadi alasan kesembilan saja.

10. Prioritas Yang Menjadi Alasan Kesepuluh

Tabel 4.29

Prioritas Yang Menjadi Alasan Kesepuluh Karyawan Menggunakan Bagi Hasil

Alasan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	jumlah
10	-	2	-	-	-	3	8	2	7	90	112
%	-	1,7	-	-	-	2,67	7,1	1,7	6,25	80,36	100%

Sumber : Data Pimer Penelitian; 2010

Alasan agama, alasan kekeluargaan, alasan motivasi kerja dan rasa memiliki memang sangat penting dalam model bagi hasil, hal tersebut dapat terlihat dari tabel di atas, semua karyawan sepakat menjadikan alasan-alasan tersebut tidak sebagai alasan kesepuluh.

Alasan terakhir, atau dengan kata lain, alasan yang paling tidak penting mengapa bagi hasil digunakan adalah 80,36% beralasan model bagi hasil praktis tidak menyusahkan untuk dimengerti semua karyawan. Jadi setiap karyawan dengan transparansi yang ada dapat mengerti bagiannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Dan ternyata memang karyawan dengan segala latar belakang ilmu yang berbeda yang mayoritas hanya berpendidikan SMA merasa nyaman dengan kepraktisan yang ada pada sistim bagi hasil ini. Karyawan dengan kemampuan ilmu yang mereka miliki dapat mengerti kesederhanaan dan kepraktisan sistim ini.

4.1.3 Kecocokan Alasan *Sohibul Maal* Dengan Alasan Karyawan

Apabila alasan pemilik usaha dicocokkan dengan alasan karyawan mengapa menggunakan model bagi hasil dalam usaha, maka akan diperoleh informasi yang menarik dan indah untuk dicermati.

Alasan yang memiliki kecocokan paling tinggi adalah menggunakan model bagi hasil karena mencontoh nabi dengan kecocokan 72,32% dan alasan bagi hasil membuat termotivasi kerja dengan tingkat kecocokan 31,25%. Sedangkan kecocokan alasan terendah adalah karena alasan adat dan kenyamanan kerja dengan tingkat kecocokan 7,1%.

Dari kecocokan tertinggi dapat diketahui bahwa baik pemilik maupun karyawan telah memiliki landasan niatan yang mayoritas sama mengapa menggunakan model bagi hasil yaitu untuk mencontoh nabi dalam berbisnis dan dengan model syirkah berpola bagi hasil akan menimbulkan semangat motivasi.

Sedangkan dari kecocokan terendah yaitu alasan adat istiadat sebagai alasan terakhir/paling tidak penting ternyata menurut mayoritas karyawan meduduki alasan ke enam 22,23% alasan ke tujuh 26,78%, jadi bukan alasan terakhir, hal ini terjadi karena karyawan yang mayoritas suku Padang masih kental/fanatik dengan kesukuan sedangkan *sohibul maal* dengan tingkat pendididkan yang dimiliki lebih moderat.

Berikutnya kenyamanan kerja memiliki tingkat kecocokan jawaban terendah karena bagi *sohibul maal* melihat kenyamanan kerja adalah hal yang penting sehingga menjadikan urutan alasan ke enam karena *sohibul maal* tidak bekerja, tapi justru pekerja telah nyaman dengan model bagi hasil ini sehingga mayoritas pekerja menjadikan alasan kenyamanan kerja sebagai alasan yang tidak penting yaitu sebagai alasan ke delapan 41,96% dan ke sembilan 25%.

Alasan utama menurut *sohibul maal* yaitu menggunakan bagi hasil karena dalam rangka mencontoh nabi/alasan agama/si'ar islam memiliki kecocokan sebesar 72,32% dengan alasan karyawan, jadi niat awal pemilik dan mayoritas karyawan memiliki kesamaan visi dan misi.

Alasan kedua *shohibul maal* cocok dengan 14,28% alasan karyawan yaitu bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki, hal ini terjadi karena menurut mayoritas karyawan alasan kedua adalah secara ekonomi lebih menguntungkan atau rasa kekeluargaan dalam bagi hasil. Jadi dapat difahami bagi karyawan yang memang pendapatannya dari bagihasil yang diterimanya menjadikan alasan keduanya adalah karena ekonomi yang tidak demikian dengan *sohibul maal* dimana ekonomi tidak lagi dianggap urgen karena sumber pendapatannya dari banyak arah.

Alasan ketiga *sohibul maal* cocok dengan 31,25% karyawan yaitu bagi hasil membuat termotivasi kerja, jadi mayoritas karyawan dan pemilik usaha sepakat tentang adanya motivasi kerja yang muncul dari sistem bagi hasil ini, dimana pekerja termotivasi untuk sebuah harapan bagi hasil yang akan diraih besar, demikian pula pemilik menyadari akan pentingnya hal itu untuk menjaga investasinya dari segala kemungkinan resiko.

Alasan keempat *shohibul maal* cocok dengan 24,1% pendapat karyawan yaitu bagi hasil lebih kekeluargaan, jadi berkaitan kekeluargaan yang ada pada model bagi hasil sangat diperlukan menurut pemilik usaha dan hampir seperempat pendapat karyawan, karena apabila menggunakan aturan formal maka dengan rata-rata pendidikan SMA bahkan ada yang dibawahnya maka akan sulit untuk karyawan maupun pengusaha mengatasi masalah ini, karena bisnis dengan model bagi hasil bukan keformalan yang dikedepankan tapi kemampuan dan pengalaman.

Alasan kelima *shohibul maal* cocok dengan 10,7% karyawan yaitu bagi hasil menguntungkan secara ekonomi, jadi sangat jelas akan berbeda secara ekonomi karena bagi pekerja ekonomi sangat penting setelah niat karenanya menduduki posisi kedua, tapi bagi pengusaha dengan kondisi ekonomi yang sudah dimiliki tidak lagi memprioritaskan alasan ekonomi sebagai alasan utama dan cukup untuk menjadi alasan kelima

Alasan keenam cocok dengan 7,1% karyawan yaitu bagi hasil membuat nyaman bekerja, bagi *sohibul maal* melihat kenyamanan kerja adalah hal yang penting sehingga menjadikan urutan alasan ke enam setelah alasan ekonomi karena *sohibul maal* tidak bekerja, tapi sebaliknya justru karyawan/pekerja telah nyaman dengan model bagi hasil ini sehingga mayoritas pekerja menjadikan alasan kenyamanan kerja sebagai alasan yang tidak penting yaitu sebagai alasan ke delapan 41,96% dan ke sembilan 25%.

Alasan ketujuh dari *sohibul maal* cocok dengan 9,8% karyawan yaitu bagi hasil lebih transparan, bagi mayoritas karyawan yaitu 30 orang 26,78% alasan ketujuh mengapa menggunakan bagi hasil adalah karena adat kebiasaan, jadi menurut mayoritas karyawan adat lebih penting dari pada transparansi.

Alasan kedelapan cocok dengan 8,9 % karyawan yaitu bagi hasil lebih adil,

bagi mayoritas karyawan alasan adil menduduki posisi ke 5, 6 dan 7, jadi sesungguhnya baik pemilik maupun mayoritas karyawan sepakat tentang model bagi hasil dan keadilan yang ada dalam model ini.

Alasan kesembilan cocok dengan 8,03% karyawan yaitu bagi hasil praktis, kondisi ini jelas akan terjadi karena pemilik usaha dengan gelar megister manajemen keuangan dan megister teknik yang biasa dengan *RAP* perlu mengabaikan keformalan standar akuntansi karena semua jenis laporan keuangan yang ada di Puti Minang Group dibuat untuk kemudahan saja sehingga tidak sesuai dengan standar akuntansi, beda halnya dengan mayoritas karyawan yang rata-rata berpendidikan SMA bahkan ada yang dibawahnya akan sangat tidak peduli dengan standar akuntansi yang penting berapa nilai per *mato* dan berapa bagian *mato* mereka tinggal dikalikan maka karyawan akan tahu berapa bagi hasil mereka. Mayoritas karyawan menganggap praktis sama sekali tidak penting/tidak masalah lagi dalam model bagi hasil yang digunakan, praktis sudah dirasakan pada model bagi hasil karena 90 karyawan 80,36% karyawan beralasan praktis sebagai alasan terakhir.

Alasan kesepuluh *shohibul maal* cocok dengan 7,1% karyawan yaitu alasan adat kebiasaan, jadi sebagai alasan terakhir/paling tidak penting ternyata menurut mayoritas karyawan menduduki alasan ke enam 22,23% alasan ke tujuh 26,78%, jadi bukan alasan terakhir, hal ini terjadi karena karyawan yang mayoritas suku Padang masih kental/fanatik dengan kesukaan sedangkan *shohibul maal* dengan tingkat pendididkan yang dimiliki lebih moderat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. *Shohibul maal* menggunakan model bagi hasil dengan alasan mencontoh nabi dalam berdagang, sebagai alasan pertama. Alasan kedua adalah bagi hasil akan menumbuhkan rasa memiliki. Alasan ketiga karena bagi hasil akan membuat termotivasi kerja. Alasan keempat yaitu bagi hasil lebih kekeluargaan. Alasan kelima yaitu karena secara ekonomi lebih menguntungkan. Alasan keenam yaitu bagi hasil akan membuat nyaman bekerja. Alasan ketujuh karena transparansi. Alasan kedelapan karena bagi hasil lebih adil. Alasan kesembilan adalah bagi hasil praktis. Dan alasan

terahir mengapa menggunakan bagi hasil adalah karena bagi hasil sudah menjadi adat kebiasaan.

2. Karyawan mau menggunakan model bagi hasil karena alasan agama mencontoh nabi sebagai alasan pertama (72,32%) karyawan berpendapat demikian. Alasan kedua karena secara ekonomi lebih menguntungkan menurut 23,31%, dan sedangkan pendapat kedua yang lain beralasan karena kekeluargaan 22,32%. Bagi hasil membuat termotivasi kerja menjadi alasan ke tiga bagi 31,25% karyawan. Alasan keempat yaitu bagi hasil membuat termotivasi kerja 35,7% karyawan. Alasan kelima sebanyak 30,36% karyawan berpendapat bahwa dengan bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki. Sedangkan alasan keenam tidak ada yang dominan yaitu karena rasa adil, rasa memiliki dan adat kebiasaan di sampaikan masing-masing 22,23% karyawan. Argument ketujuh adalah karena adat kebiasaan mengapa bagi hasil digunakan menurut 26,78% karyawan. Alasan kedelapan sebanyak 41,96% karyawan berpendapat bahwa bagi hasil membuat nyaman bekerja. Alasan yang tidak begitu penting sehingga menduduki posisi kesembilan adalah karena transparansi yang ada dalam bagi hasil, pendapat ini mencapai 44,64%. Dan alasan pamungkas yang menjadi keunggulan bagi hasil yaitu sederhana, mudah dimengerti praktis, tidak merepotkan untuk memahami, disampaikan oleh 80,36% karyawan.
3. Alasan *Shohibul maal* yang menggunakan model bagi hasil dalam usaha, memiliki kecocokan dengan alasan karyawan, alasan utama yaitu menggunakan bagi hasil karena dalam rangka mencontoh nabi/alasan agama/ si'ar islam memiliki kecocokan sebesar 72,32%. Alasan kedua shohibul maal cocok dengan 14,28% alasan karyawan yaitu bagi hasil menumbuhkan rasa memiliki, alasan ketiga shohibul maal cocok dengan 31,25% karyawan yaitu bagi hasil membuat termotivasi kerja, alasan keempat shohibul maal cocok dengan 24,1% pendapat karyawan yaitu bagi hasil lebih kekeuargaan. Alasan kelima shohibul maal cocok dengan 10,7% karyawan yaitu bagi hasil menguntungkan secara ekonomi, alasan keenam cocok dengan 7,1% karyawan yaitu bagi hasil membuat nyaman bekerja, alasan ketujuh cocok dengan 9,8% karyawan yaitu bagi hasil lebih transparan, alasan kedelapan cocok dengan 8,9 % karyawan yaitu bagi hasil lebih adil, alasan kesembilan cocok dengan 8,03% karyawan yaitu bagi hasil praktis,

dan alasan kesepuluh shohibul maal cocok dengan 7,1% karyawan yaitu alasan adat kebiasaan.

5.2 Saran

Atas dasar kesimpulan tersebut maka beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. pemerintah sebagai pemilik kebijakan supaya mulai memikirkan untuk mencoba menerapkan model bagi hasil sebagai penentu upah karyawan, terutama untuk usaha-usaha yang sangat berat untuk melaksanakan ketentuan upah minimum.
- b. Bagi pengusaha atau calon pengusaha dapat mencoba sistim bagi hasil untuk pengelolaan usaha
- c. Hendaknya dilanjutkan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengupahan dengan model bagi hasil, sehingga dapat diketemukan model bagi hasil yang bernuansa modern/canggih dan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*. 2007.
- Afzalurrahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1. Terjemahan Soeroyo, Nastangin*. PT Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- _____. 1997. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Yayasan Swarna Bhumy. Jakarta
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2003. *Bank Syariah (dari Teori ke Praktek)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shadr, Muhammad Baqir. 2008. *Iqtishoduna Buku Induk Ekonomi Islam*. Zahra Publishing House. Jakarta.
- Ash Siddiqiegy, Muhammad. 1996 *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil dalam Hukum Islam*, Dana Bakti Prima Yasa. Yogyakarta
- Benham. 1940. *Economics*. jilid II.
- BPS. 2008. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Lampung.
- Chapra, M.Umer. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press

- Nasution, Mustafa Edwin,dkk. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Gamal, Merza,2004. *Aktivitas ekonomi Syariah*. Unri Press. Riau.
- _____,2006. *Model Dinamika sosial Ekonomi Islam*.Unri Press.Riau.
- Haroen, Nasrun, 2007. *Fiqih Muamalah*, Penerbit Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Haritsi Al, Jaribah bin Muhammad. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al Khathab, Khalifa (pustaka Al kaustar)*, Jakarta
- Hasan, M. Ali. 2004. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Huda, Nurul.dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendektan Teoritis*. Kencana. Jakarta.
- Husin Al, Syahri, 2002, *Aplikasi Statistik Praktis Dengan SPSS for Windows*, J&J Learning.Yogyakarta.
- Iqbal, Muhaimin.2007.*Mengembalikan kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*.Spiritual Learning Center dan Dinar Club.Jakarta
- Jusmaliani. 2006. *Aktivitas Ekonomi Berbasis Bagi Hasil sektor sekunder*.Lipi. Jakarta
- Karim, Adiwarman, 2007. *Bank Islam “Analisis Fiqih dan Keuangan”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Makro*,III T Indonesia, Jakarta.
- _____, 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Karomah umi. 2006. *Aktivitas Ekonomi Berbasis Bagi Hasil sektor tersier*.LIPI. Jakarta.
- Khan, Muhammad Akram.1997.*Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Ekonomi*. BMI. Jakarta
- Lewis, Mervyn K, dan Algaoud, Latifa M. 2001. *Perbankan Syariah Prinsip, Praktik, Prospek*, Penerbit : PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Mansur, Husaini dan Idat Gunawan Dhani, 2007, *Dimensi Perbankan dalam Al Qur’an*.Visi Cita Kreasi. Jakarta.
- Mannan,M.A. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

- Manurung, Mandala.2006. *Teori Ekonomi Mikro Suatu pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- ,2006. *Teori Ekonomi Makro Suatu pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Metwally.1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Bangkit Daya Insana. Cijantung. Jakarta
- Muhammad. 2000. *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press
- ,2002. *Menejemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- ,2004. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. BPFE. Yogyakarta.
- ,2002. *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munrokhim, dkk. 2008. *Ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Mushlih Al, Abdullah, dan Shalah ash-Shawi. 2004. *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*. Darul Haq. Jakarta
- Perwataatmadja, Karnaen, dan M. Syafi, i Antonio. 1992. *Apa & Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa
- Pedoman Akuntansi Keuangan Syairiah, 2008, IAI, Jakarta
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Robbani press. Jakarta
- Qorashi, Syarief Baqir. 2007. *Keringat Buruh, Hak dan Peran Pekerja Dalam Islam*. Al-Huda. Jakarta.
- Rahardja. Pratama. 2006. *Teori Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Sakaran, Uma, 1984. *Research Methods for Busines*, Southern illionis, University of Carbondle
- Sasono, 1994. *Perbarun Sistim Upah*. Departemen Tenaga Kerja dan CIDES. Jakarta
- Suariasumantri, Jujun S, 1985. *Filsafat Ilmu, sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan. Bandung.
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikro Ekonomi Teori pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2006. *Ekonomi Pembangunan*, Prenada Media Group. Jakarta
- Simanjuntak, 1996. *Teori dan sistim Pengupahan*. Harapan Pembina Sumberdaya Manusia. Jakarta.

Suprayitno, Eko, 2005. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonom Makro Islam dan Konvensional*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syafe'i, Rahmat. 2006. *Fiqh Muamalah*. Pustaka Setia. Bandung

Sabiq, Sayyid. 1987. *Fiqh Sunnah. Jilid 13*. Pustaka, Jawa Barat

_____, 1990. *Fiqh al-Sunnah al-Majallad al-Tsalis*, Kairo: Dar al-Fath lil l'lam al-'Arabi.

Sugiono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabet, Bandung.

Sula, M. Syakir, 2004. *Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional*, Gema Insani, Jakarta.

Taqiyyudin, Abi Bakr Ibn Muhammad. 1995. *Kifayat Al Ahyar*. PT. Al Ma'arif Press. Bandung

Undang-Undang Ketenagakerjaan. 2003. Sinar Grafika. Jakarta.

Widodo, Hertanto, dkk, 1999. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*, MIZAN, Bandung

Wiroso. 2005. *Jual Beli Murabahah*. UII Press. Yogyakarta

_____, 2005. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Grasindo. Jakarta

Zulkifli, Sunarto. 2003. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Zikrul Hakim. Jakarta.